

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja ialah masa perkembangan yang mengalami transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa ditandai dengan adanya perubahan secara fisik serta perkembangan kognitif dan perkembangan sosial. Hal ini selaras dengan pendapat menurut Yustiari dkk (2024) yaitu masa transisi ataupun masa pencarian identitas diri dari masa anak-anak menuju masa dewasa dimulai sejak umur 10-12 tahun dan berakhir pada umur 18-21 tahun.

Menurut Santrock, (dalam Auliyanigrum, 2021) pada masa ini remaja mulai mencari identitas dirinya dan lebih aktif bersosialisasi dengan lingkungan sekitar serta teman sebayanya, untuk menjadi remaja yang memiliki sikap positif tidak mudah, karena remaja dihadapkan pada ragam situasi yang tidak semua kondusif untuk lingkungan sosialnya. Selanjutnya, Menurut Hosnan (2016) individu dapat menyampaikan perasaannya dengan bersosialisasi, bertukar pendapat atau menunjukkan identitas dirinya sendiri. Hal ini selaras dengan pendapat, menurut Aryani (2022) dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, yang akan selalu melakukan interaksi sosial dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Hal ini disebabkan karena siswa kurang memiliki sikap asertif, perilaku asertif pertama kali diidentifikasi sebagai salah satu bentuk respon

yang muncul secara spesifik, dimana individu yang berkaitan dapat menunjukkan keinginan serta kemampuannya untuk menunjukkan perasaan positif dan negatif menurut Lazarus, dalam hanifa,dkk 2023).

Asertivitas adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian secara jujur dan terbuka saat menyatakan keinginan, perasaan, dan segala pikiran apa adanya, tanpa menyinggung individu lain dan tetap mempertahankan hak sendiri (Santrock, dalam Astuti dkk, 2019). Sedangkan menurut (Gunarsa dalam astuti, dkk 2019), menerangkan bahwa asertivitas atau berperilaku asertif merupakan perilaku antar perorangan yang melibatkan aspek kejujuran serta aspek keterbukaan pikiran dan perasaan.

Berdasarkan penjelasan diatas tidak sesuai dengan kondisi di sekolah, remaja yang kurang memiliki sikap asertif yang baik akan mudah terpengaruh dengan teman sebaya dan cenderung tidak bisa menolak atau mengemukakan perasaannya sehingga mudah terbawa ke arah yang dapat merugikan diri sendiri. Mereka tidak dapat berterus terang dengan pendapat yang dia miliki sehingga melakukan hal di luar keinginannya.

Walau demikian, menurut Alberti dan Emmons (dalam Dewi dkk, 2021) Perilaku asertif sangat diperlukan di setiap sisi kehidupan, baik di sekolah maupun di lingkungan yang lebih luas. Beberapa aspek perilaku asertif yang penting dimiliki oleh siswa dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran antara lain kemampuan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat.

Hal tersebut diungkapkan oleh Ramadhani, (dalam Husnah dkk, 2019) bahwa ketika siswa memasuki usia sekolah menengah pertama pada dasarnya sudah harus memiliki keberanian berbicara atau mengemukakan pendapat, memiliki keberanian bertanya dan kemampuan untuk menyanggahnya. Namun tidak semua siswa memiliki kemampuan tersebut, bahkan sebagian siswa banyak yang pada usia tersebut tidak dapat ,bahkan mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya, mereka memilih berdiam diri dengan berbagai alasan, merasa takut salah, malu, dan merasa takut ditertawakan temannya.

Menurut Subagia (2021) perilaku asertivitas di sebabkan karena kebiasaan perilaku yang diterapkan oleh orangtua melalui kelekatan dan pola asuh, kelekatan yang terjalin akan membentuk perilaku asertivitas individu di masa depan Penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Wahyuni (dalam Auliyaningrum,2021) menunjukkan bahwa kelekatan yang terjalin antara ayah dan ibu dengan anaknya dapat membentuk kecerdasan sosial yang baik pada saat perkembangan remaja, pengasuhan akan efektif jika melibatkan peran kedua orang tua secara utuh. Secara khusus, peran ayah dalam pengasuhan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan berbagai aspek psikologis anak (Asy'ari & Ariyanto, dalam hendriani dkk, 2024).

Father Involvement merupakan suatu partisipasi ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak yang mengandung aspek frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi dan afeksi

dalam semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral (Abdullah, dalam Alfajati dkk, 2024). Keikutsertaan positif ayah dalam pengasuhan yaitu mengikuti kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktifitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak, menurut Lamb (dalam suhadra dkk, 2024).

Menurut Safitri (2024) Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap anak disesuaikan dengan usia perkembangan anak tersebut yang berbeda pada anak-anak, remaja, dan dewasa muda. Hal ini termasuk dalam pengasuhan, memberikan pendapat, disiplin, rencana, mengembangkan tanggung jawab, dan dalam menjalin persahabatan atau pertemanan kepada anaknya. Menurut Ali dan Asrori (2012) Perbedaan perlakuan kepada anak sesuai usia perkembangannya disebabkan pola pikir anak yang akan berkembang sesuai perkembangan menjadikan pola yang berbeda pula dalam pendekatan, sehingga ayah sangat diperlukan memahami dan mengetahui usia perkembangan anaknya.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif yang melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dengan anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai individu/pribadi), *protection* (proteksi atau melindungi anak dari bahaya-bahaya potensial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang memberi pengaruh pada kesejahteraan anak), *provision* (memastikan kebutuhan pokok/material anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti

pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian) hal ini merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi perkembangan anak. Ketidakhadiran seorang ayah dalam keluarga dapat memberikan dampak buruk yang berpengaruh pada perkembangan anak (Wilson & Prior, dalam wijayanti dkk, 2020).

Teori yang berkaitan dengan peran ayah, yaitu dari aliran psikoanalisa. Freud dalam teorinya mengidentifikasi ayah seperti superego bagi anak. Ayah dengan peran yang ada berfungsi sebagai sosok yang mengajarkan aturan dan konsep moral yang ada, yang kemudian dapat menjadi pengontrol perilaku anak. Peran sosial ayah berfungsi sebagai sosok yang dapat menciptakan stabilitas sosial, melalui perannya yang mengajarkan aturan dan konsep moral kepada anaknya dan ayah juga berfungsi dalam penanganan krisis pada anak menurut Safitri (dalam Habibie, 2023).

Teori selanjutnya tentang maskulinitas yang menjelaskan bahwa ayah mempunyai peran untuk mengajarkan tentang nilai-nilai maskulinitas kepada anaknya baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan beberapa teori tentang ayah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ayah mempunyai peran dalam memberi nilai-nilai kehidupan dan dengan otoritasnya ayah juga mempunyai peran untuk mengajarkan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat menurut Safitri (dalam Habibie, 2023).

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan di SMKN 7 Padang, peneliti menemukan anak yang tidak memiliki ketahanan asertivitas

dilatarbelakangi oleh keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan anak (*Father Involvement*). Salah satu contohnya Ketika peneliti melakukan konseling individual, beberapa orang siswa bercerita tentang permasalahan didalam keluarganya, mereka mengalami kesulitan berinteraksi dan beradaptasi, cendrung menutup diri.

Beberapa siswa mengemukakan alasan di balik rendahnya asertivitas yang mereka miliki, di antaranya adalah latar belakang keluarga yang *broken home*, rasa takut untuk berpendapat karena khawatir dibully, serta rendahnya kepercayaan diri yang disebabkan oleh kurangnya dukungan moral dari sosok ayah. Di sisi lain, terdapat pula siswa yang menunjukkan asertivitas melalui pengembangan bakat dan minat, yang didorong oleh dukungan penuh dari orang tua. Ketahaman asertif siswa memiliki keterkaitan erat dengan pola pengasuhan, khususnya keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam kehidupan anak.

Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa siswa yang diketahui sering terlambat masuk kelas dan menunjukkan kecenderungan untuk tidak berinteraksi secara aktif saat pembelajaran praktik berlangsung. Siswa-siswa tersebut cenderung membentuk kelompok kecil tertentu dan bahkan mengasingkan diri dari teman-teman sekelas. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka merasa kurang percaya diri untuk menampilkan bakat atau kemampuan yang dimiliki. Mereka merasa malu dan enggan tampil karena membandingkan diri dengan

teman-teman lain yang lebih percaya diri dan terbiasa tampil di depan umum. Temuan ini memperkuat hasil observasi sebelumnya bahwa rendahnya asertivitas sosial siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses interaksi dan pengembangan potensi diri di lingkungan sekolah.

Berdasarkan fenomena yang didapatkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penilitian yang berjudul “Pengaruh *Father involvement* Terhadap Ketahanan Asertivitas Siswa Kelas XII SMKN 7 Padang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Terdapatnya Siswa yang mengalami *father involvement*, sehingga tidak mempunyai ketahanan asertivitas.
2. Terdapatnya penurunan tingkat percaya diri siswa dalam mengungkapkan perasaan, disebabkan kurangnya dukungan moral dari ayah.
3. Terdapatnya siswa yang cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, lebih suka menyendiri, dan enggan terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah. Kondisi ini diduga berkaitan dengan kurangnya pembiasaan bersosialisasi yang seharusnya ditanamkan oleh orang tua sejak dini.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka Batasan masalah pada penelitian ini yaitu, Pengaruh *Father Involvement* terhadap Ketahanan

Asertivitas Siswa Kelas XII SMKN 7 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah di uraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah Pengaruh *Father Involvement* terhadap Ketahanan Asertivitas Siswa Kelas XII SMKN 7 Padang.

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, Pengaruh *Father Involvement* terhadap Ketahanan Asertivitas Siswa Kelas XII SMKN 7 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti ini diharapkan memberikan suatu manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Untuk menambah ilmu pengetahuan sehubungan dengan ilmu yang penulis dapat dan tekuni serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengaruh *father involvement* terhadap ketahanan asertivitas siswa kelas XII SMKN 7 Padang.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini berguna untuk memberikan informasi tentang pengaruh *father involvement* terhadap ketahanan asertivas siswa kelas XII SMKN 7 padang.

3. Bagi Sekolah dan Guru

Penelitian ini berguna untuk memeberikan masukan mengenai

pengaruh *father involvement* terhadap ketahanan asertivitas siswa kelas XII SMKN 7 Padang.

4. Bagi guru bimbingan dan konseling

Penelitian ini dapat sebagai evaluasi baru menegnai siswa-siswi yang masih memiliki asertivitas yang rendah sehingga perlu adanya perkebanginan intervensi bagi siswa kelas XII SMKN 7 Padang.